

**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA MOTIF BATIK BUNGO
DI KECAMATAN PELEPAT ILIR KABUPATEN
MAUARA BUNGO**

JURNAL



KOKO SUSANTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Batik Bungo di Kecamatan Pelepat Ilir
Kabupaten Muara Bungo.**

KOKO SUSANTO

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Koko Susanto
untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015 dan telah diperiksa/ditetujui
oleh kedua pembimbing**

Padang, Maret 2015

Dosen Pembimbing I



Drs. Erwin A. M.Sn
NIP.19590118.198503.1.007

Dosen Pembimbing II



Dra. Minarsih M.Sn
NIP.19560419.198403.2.001

Abstrak

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan dan telah diuji di depan tim penguji dengan dilatar belakangi belum dikenalnya batik Bungo oleh masyarakat Muara Bungo maupun masyarakat luas pada umumnya. Tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna motif batik Bungo agar dapat dipahami oleh masyarakat luas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah pemilik sanggar batik, pengurus Pkk, kepala dan karyawan Disperindagkop, Diskebpapora, Dekranasda, dan masyarakat Muara Bungo. Data dari nara sumber dikumpulkan dalam bentuk catatan tertulis, rekaman, gambar produk, dan wawancara. Kemudian diolah dengan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk motif batik Bungo bersumber dari stilasi dan distorsi *Bungo Dani, Putri Malu, Bunga Bangkai Rami, Pakis, Manggis, Daun Sirih Pinang, dan Rumah Adat*. Fungsi motif batik Bungo hanya sebagai hiasan pada pakaian dan sosial yakni untuk lebih mengenalkan batik dengan ciri khas dari daerah Bungo kepada masyarakat. Makna pada motif batik Bungo merupakan perlambang ajaran pendidikan dan kebudayaan yang berupa pesan moral.

Abstract

This article was written based on the fact indicating that Batik Bungo had not yet been recognized by Muaro Bungo people in particular and society in general. The purpose of this article was to describe the forms, function and meaning of Batik Bungo. This was a qualitative research which applied descriptive approach. The subject of the research was the owner of Batik galleries, PKK fellows, heads and staffs of Disperindagkop, Diskebpapora, Dekranasda and Muaro Bungo people. The data gathered was in the form of written note, recording, pictures and interview. It then was analyzed qualitatively. The result of the research depicted that the form of Batik Bungo motives were derived from stilation and distortion of *Bungo Dani, Putri Malu, Bungo Bangkai Rami, Pakis Manggis, Daun Sirih Pinang and Rumah Adat*. These motives were functioned as decoration on clothes and had social function to introduce typical batik of Bungo to people. The motives symbolized moral education and culture.

**BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA MOTIF BATIK BUNGO
DI KECAMATAN PELEPAT ILIR KABUPATEN
MUARA BUNGO**

Koko Susanto¹, Erwin A², Minarsih³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email:

Abstract

This article was written based on the fact indicating that Batik Bungo had not yet been recognized by Muaro Bungo people in particular and society in general. The purpose of this article was to describe the forms, function and meaning of Batik Bungo. This was a qualitative research which applied descriptive approach. The subject of the research was the owner of Batik galleries, PKK fellows, heads and staffs of Disperindagkop, Diskebpapora, Dekranasda and Muaro Bungo people. The data gathered was in the form of written note, recording, pictures and interview. It then was analyzed qualitatively. The result of the research depicted that the form of Batik Bungo motives were derived from stilation and distortion of Bungo Dani, Putri Malu, Bungo Bangkai Rami, Pakis Manggis, Daun Sirih Pinang and Rumah Adat. These motives were functioned as decoration on clothes and had social function to introduce typical batik of Bungo to people. The motives symbolized moral education and culture.

Kata kunci: Bentuk, Fungsi, Makna

A. Pendahuluan

Jambi salah satu daerah penghasil batik yang ada di pulau Sumatra.

Batik di Provinsi ini tumbuh dan berkembang pesat mulai tahun 1875 oleh

Haji Muhibat beserta keluarga yang datang dari Jawa Tengah, mereka

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2015.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

memperkenalkan pengolahan batik secara lebih baik. Bentuk motif batik yang diterapkan pada waktu itu adalah motif ragam ukiran rumah adat Jambi. Untuk saat ini batik Jambi mengusung motif yang bersumber dari flora dan fauna yang ada di daerah Jambi. Kemudian batik berkembang di setiap Kabupaten yang ada di daerah Jambi yaitu Kerinci, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Bangko, Muara Bungo, Muara Jambi, Tebo dan Batanghari. Tentunya setiap daerah itu memiliki ciri khas dan keunikan dari bentuk, fungsi, serta makna motif batiknya masing-masing.

Banyak daerah yang mengembangkan batik dengan ciri khasnya di Provinsi Jambi, salah satunya adalah Muara Bungo. Berdasarkan perkembangannya, wilayah Bungo sebelumnya merupakan daerah pemekaran dari Bungo Tebo. Saat ini Muara Bungo memiliki 17 Kecamatan yang salah satu dari kecamatan tersebut yakni Kecamatan Pelepat Ilir. Secara umum wilayah Kecamatan Pelepat Ilir adalah dataran rendah, ditandai dengan tidak adanya pegunungan dan gunung yang dilalui. Luas wilayah Pelepat Ilir dengan potensi alam terbesar yakni perkebunan sawit dan karet.

Pelepat ilir merupakan daerah penghasil batik yang ada di Kabupaten Muara Bungo yang mulai berproduksi pada tahun 1996. Namun sampai saat ini perkembangan batik Bungo belum terpromosikan dengan baik, sehingga banyak orang yang belum mengetahui keberadaan batik tersebut. Kurangnya media sosial untuk mengekspos, serta minimnya minat masyarakat dan tenaga kerja dalam mengembangkan usaha batik yang menyebabkan batik sampai saat ini hanya ada satu industri yaitu sanggar tiga putra yang terpusat

di daerah Pelepat Ilir saja. Untuk saat ini pun belum ditemukan literatur-literatur yang menginformasikan tentang batik Bungo. Perkembangan Batik Bungo pun belum pernah diteliti sebagai rujukan kepada generasi muda dan masyarakat Muara Bungo.

Batik Bungo mulai terlihat saat ajang bertaraf Nasional yakni Indonesia *Fashion Craft* yang diselenggarakan di Makasar, Sulawesi Selatan pada tanggal 6-11 November 2002. Seorang desainer berbakat Jambi, Fahmi Cliff sengaja mengangkat dan menampilkan bentuk motif batik dari Kabupaten Bungo tersebut. Motif pada batik Bungo memiliki ciri khas tersendiri yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Ciri khas tersebut terlihat dari motif-motif yang dihasilkan banyak menggunakan hitungan ganjil yang sesuai dengan hitungan Islam, yakni warna tiga dan motif tiga. Selain itu batik Bungo beraliran pesisiran yang berkiblat ke Timur Tengah, beda halnya dengan batik di daerah lain yang banyak mengacu ke Cina dalam penciptaan motifnya.

Agar dapat lebih mengenalkan batik Bungo ke khalayak, maka perlu dilakukan pengkajian yang mendalam tentang bentuk, fungsi dan makna motifnya. Pada dasarnya didalam membatik bentuk motif berpengaruh positif terhadap produk batik yang dihasilkan. Meningkatnya konsumen untuk memiliki batik juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan bentuk motif yang dihasilkan para pengrajin itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut hendaknya di dukung dengan cara penciptaan bentuk motif yang variatif.

Motif pada batik Bungo diciptakan dari bentuk flora yang ada di daerah tersebut. Bentuk dari flora seolah-olah merupakan penggambaran dari kekayaan alam yang banyak memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Selain dari pada itu bentuk yang dihasilkan pada motifnya tidak terlepas dari unsur budaya yang ada dari daerah tersebut. Namun informasi tentang bentuk motif batik Bungo tersebut belum dikenal luas oleh masyarakat Bungo sendiri maupun masyarakat luas/Nasional.

Fungsi pada motif sangat erat kaitannya dengan tujuan apa benda itu diciptakan. Selain mempunyai nilai fungsional pada produk yang dihasilkan, motif pada batik Bungo juga memiliki makna yang terkandung dibalik motifnya. Akan tetapi saat ini masyarakat hanya mengetahui fungsi pakai dari batiknya saja dibandingkan dengan fungsi dari motif batik itu sendiri. Selain itu apa sajakah fungsi dari motif yang ditampilkan pada batik Bungo juga belum tergambar dengan jelas.

Motif-motif yang ada pada batik Bungo berkemungkinan mengandung makna filosofis yang memiliki nilai-nilai tentang ajaran tertentu. Namun makna yang ingin disampaikan melalui bentuk motif yang ada pun belum diketahui oleh masyarakat Muara Bungo. Pada umumnya masyarakat Bungo mengetahui berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya, beda halnya dengan perkembangan yang terjadi pada batik Bungo yang umumnya mereka tidak banyak mengetahuinya. Disamping itu batik hanya diproduksi saat ada acara tertentu, seperti pameran, atau saat memperoleh pesanan. Bila batik yang sudah ada dengan ciri khas daerahnya tidak

memperoleh apresiasi dari masyarakat, tidak menutup kemungkinan dalam waktu yang tidak lama produksi batik tersebut akan terhenti atau bahkan hilang begitu saja.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti batik Bungo. Untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) bentuk motif, 2) fungsi motif, 3) makna motif batik Bungo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memberikan dengan cara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dari sifat populasi tertentu. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya. (Margono, 2010:8)

Sugiyono (2006:9-10) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna motif batik Bungo. Sumber data yaitu sumber primer dari foto-foto karya, perajin, sedangkan data sekunder

adalah dokumentasi dan kepustakaan berupa dokumen-dokumen, arsip yang menyangkut masalah yang diteliti serta foto-foto. Setelah data terkumpul, diolah dengan teknik analisis data yang digunakan, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

C. Pembahasan

Wisdiarman (2014:1-2) telah membagi kelompok ragam hias kedalam bentuk motif ragam hias flora (Tumbuhan-tumbuhan), motif hias fauna (binatang), motif hias geometris, motif hias figurative, dan motif hias kosmos (alam).

Lebih lanjut Suhersono (2004:51) mengutarakan desain stilasi dibuat dengan mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk yang mengikuti imajinasi. Meskipun demikian, desain ini tidak menghilangkan bentuk dasarnya secara keseluruhan.

Sachari dalam Andi (2014:21) yang mengutarakan bahwa bentuk mempunyai komponen-komponen yang membentuk suatu wujud simbolis dan fungsi. Dapat diartikan wujud yang ditampilkan merupakan beberapa garis yang bersama bidang tiga dimensi dan dua dimensi.

Toekio dalam Andi (2014:28) menjelaskan penggambaran bentuk ragam hias memiliki dua cara: (1) Bentuk naturalis kelompok, bentuk ragam hias ini tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk aslinya dan cenderung dibuat dengan bentuk yang sempurna, (2) bentuk stilasi tumbuhan-tumbuhan, jenis ragam hias yang dibuat dengan menyederhanakan bentuk-bentuk yang diambil dari alam objek asalnya, sebenarnya masih bertitik

tolak dari alam tumbuh-tumbuhan dengan mengambil intinya saja.

Erwin dan Syafrial (2008:7) menjelaskan bahwa fungsi sangat erat kaitannya dengan tujuan apa benda itu diciptakan (fungsi social, budaya, spiritual, fungsi pakai, fungsi seni/hias, dan sebagainya).

KBBI (2007:703): “bermakna berarti mempunyai (mengandung) arti penting yang dalam”. Sedangkan menurut Ricoeur dalam Wulandari (2012:23) “setiap teks maupun objek merupakan symbol yang penuh dengan makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu, dan membangaun sesuatu merupakan usaha membentuk makna.

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis maka diperoleh hasil peneltian sebagai berikut.

1. Bentuk Motif

Bentuk motif batik Bungo diantaranya *bungo dani, putri malu, bungo bangkai rami, pakis, manggis, daun sirih pinang dan rumah adat*. Motif-motif tersebut bersumber dari bentuk ragam hias flora dan ragam hias geometris. Bentuk motif ragam hias flora (tumbuh-tumbuhan) diantaranya *bungo dani, putrid malu, bungo bangkai rami, pakis, manggis dan daun sirih pianang*, sedangkan bentuk ragam hias geometris yakni *rumah adat*.

Bentuk motif *Bungo Dani* merupakan stilasi dari tumbuhan bunga dani sebagai motif utamanya dengan menonjolkan karekter dari bunga tersebut. Motif tersebut tidak berdiri sendiri melainkan terdapat ornament tambahan yakni perpaduan bunga-bunga yang telah distilasi dan isen-isen

berupa garis dan titik yang bertujuan untuk memperindah motif *bunga dani* tersebut. (Lihat gambar.1)

Motif *putri malu* adalah stilasi dari bentuk tumbuhan putri malu, dimana pada motif tersebut terdapat unsur garis lengkung yang memiliki keseimbangan simetris. Motif putri malu dihiasi dengan bunga-bunga berwarna hitam putih sebagai ornamen tambahan motif tersebut. Selain itu motif putri malu juga memiliki pesan moral yang ingin disampaikan melalui bentuk motifnya. Motif ini mengambil bentuk bunga putri malu karena tumbuhan tersebut memiliki keunikan tersendiri yakni apabila disentuh tumbuhan tersebut akan menguncup. (Lihat gambar. 2)

Motif *Bunga Bangkai Rami* merupakan stilasi dari tumbuhan Bunga bangkai sebagai motif utamanya. Terdapat isen-isen berupa garis-garis diagonal pada sisi motif utamanya yakni dibagian gonjong dari bentuk motif bunga bangkai tersebut. Selain itu motif bunga bangkai rami juga dilengkapi dengan daun sirih dan bunga melati untuk menambah keindahan motif. Unsur pewarnaan pada motif tersebut yakni hanya menggunakan dua warna pada bagian motifnya yaitu biru dan putih sementara warna pada dasar kain hanya menyesuaikan dengan keinginan individu. Motif *Bunga Bangkai Rami* diangkat karena Bunga bangkai tersebut merupakan tumbuhan yang sangat jarang ditemukan di Indonesia, namun bunga tersebut banyak ditemukan di daerah Muara Bungo. Bahkan bunga bangkai sudah menjadi salah satu ikon kota Bungo. (Lihat gambar. 3)

Motif *Pakis* merupakan stilasi dari bentuk tumbuhan pakis dengan ciri khasnya yakni relung pada ujung pucuknya. Apabila dilihat dari bentuknya, motif tersebut lebih menonjolkan relung disetiap sisinya yang memiliki keseimbangan simetris. Selain dari itu motif pakis juga dilengkapi dengan ornamen tambahan yakni bunga bangkai dan bunga-bunga lain yang bertujuan untuk memperindah motif utamanya. Isen-isen berupa garis-garis dan titik menjadi prioritas utama dalam penciptaan motifnya. Tumbuhan pakis dijadikan salah satu motif batik Bungo dikarenakan selain memiliki bentuk yang khas dengan relung di pucuknya, tumbuh tersebut juga banyak memberikan manfaat. (Lihat gambar. 4)

Motif *Manggis* merupakan stilasi dari buah manggis yang berbentuk lingkaran tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Selain dari buah manggis sebagai motif utama, motif tersebut juga dihiasi dengan bunga melati sebagai motif tambahannya. Kemudian terdapat isen-isen yakni penggabungan garis-garis cekung yang bertujuan untuk memperindah motif. (Lihat gambar. 5)

Motif *Daun sirih pinang* merupakan gabungan dari tumbuhan sirih dan buah pinang. Tumbuhan yang menjalar ini sering dipadukan dengan kapur, yang sering dipakai oleh orang zaman dahulu untuk bahan *nginang*. Motif sirih pinang merupakan stilasi dari 2 tumbuhan sirih dan pinang yang memiliki karakter yang kuat dengan kehidupan budaya masyarakat melayu Bungo. Motif tersebut memiliki 2 motif utama yaitu daun sirih yang menjalar dan kemudian dipadukan dengan 6 buah pinang. Ornament

tambahan pada bagian motifnya yakni isen-isen garis, bunga dan dedaunan yang bertujuan memperindah motif. (Lihat gambar. 6)

Motif *Rumah Adat* merupakan stilasi dari bentuk rumah adat Bungo yang saat ini mulai sukar ditemukan keberadaannya. Untuk itu motif batik menggunakan rumah adat Bungo dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang budaya daerahnya. Rumah adat dipadukan dengan beberapa bentuk tumbuhan yang menjalar sebagai motif utamanya. Kemudian terdapat motif tambahan yakni bunga matahari dan dedaunan dengan warna putih dan kuning didalamnya. Titik-titik dan Garis-garis membentuk bidang diagonal menjadi isen-isen yang terdapat pada motif tersebut. (Lihat gambar. 7)

2. Fungsi Motif

Batik Bungo fungsi dari motif batik Bungo hanya dapat dilihat dari fungsi praktisnya (pakai) yaitu untuk kegiatan adat dan motifnya itu sendiri berfungsi sebagai hiasan pada pakaian. Fungsi social dari motif batik Bungo untuk saat ini diciptakan hanya untuk lebih memperkenalkan batik dengan ciri khas dari daerah Bungo kepada masyarakat terutama masyarakat Muara Bungo. Batik Bungo dipakai oleh semua kalangan baik masyarakat maupaun pemerintah daerah.

3. Makna Motif

Motif *Bungo Dani* melambangkan saat magrib harus di rumah dan saat pagi atau matahari terbit manusia bersiap untuk bekerja menghidupi keluarga. Setiap orang yang menggunakan batik dengan motif *bungo dani*

melambangkan saudara bagi masyarakat Muara Bungo baik itu dari suku Jawa, Minang, Batak, Sunda dan lain sebagainya. DANI itu sendiri yakni Damai Aman Nyaman Indah.

Motif *Putri Malu* bunga yang berduri ini melambangkan akhlak seorang wanita ada batasannya dan jangan terlalu menonjolkan diri kita, jangan terlalu membuka diri. Bunga berduri ini juga melambangkan keluarga harus ketat menjaga anak gadisnya, jangan sampai sebelum waktunya sudah diambil orang.

Motif *Bungo Bangkai Rami* melambangkan kesemangatan dan keberanian masyarakat Bungo. Motif *Pakis* melambangkan kita senantiasamerangkul dan melindungi antara sesama, daun hijau merupakan tulang ikan menjalar membuka hati serta melindungi.

Motif *Manggis* melambangkan kita sebagai manusia janganlah sombong walau fisik tidak mendukung namun akan tetapi hatinya putih dan bersih.

Motif Sirih Pinang diabadikan dalam motif batik karena sebagai lambang adat yang biasanya digunakan masyarakat Bungo saat mengundang tamu undangan.

Motif Rumah Adat tidak memiliki makna khusus dalam penciptaan motifnya, berkemungkinan motif rumah adat diciptakan sebagai salah satu cara mengabadikan kebudayaan yang ada.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bentuk motif batik Merangin diantaranya *bungo dani, putri malu, bungo bangkai rami, pakis, manggis, daun sirih pinang dan rumah adat*.
Motif-motif ini berasal dari bentuk floradan bentuk geometris.
- b. Fungsi motif dari batik Bungo yakni sebagai fungsi praktis, fungsi hias pada motifnya, dan fungsi sosial.
- c. Makna motif batik Bungo merupakan perlambang ajaran pendidikan dan kebudayaan berupa pesan moral yang di terapkan kepada masyarakat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Kepada pengrajin batik sekaligus Pembina sanggar batik Tiga Putra di Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo untuk selalu berkarya dan mengembangkan batiknnya dengan kreasi-kreasi baru.
- b. Bagi masyarakat Bungo dan sekitarnya agar lebih mengapresiasi batik khususnya batik ciri khas daerahnya, sehingga dapat memahami batik sebagai nilai- nilai budaya untuk dikembangkan dan dilestarikan.
- c. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti sisi dari sejarah, teknik, dan perkembangan motif batik Bungo

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I

Drs. Erwin A, M. Sn dan Pembimbing II Dra. Minarsih, M.Sn

Daftar Rujukan

Erwin & Syafrial. 2008. *Buku Ajar Kriya Tekstil Dasar*. Jurusan Seni Rupa FBS UNP, Padang.

Saputra, Andi 2014. *Bentuk, Fungsi, Dan Makna Motif Batik Basurek Bengkulu*.(skripsi). Jurusan Seni Rupa, FBS, UNP.

Suhersono, Hery 2004. *Desain Motif*. Jakarta: Puspa Swara.

Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Wisdiarman. 2014. *Menggambar Ragam Hias*. Padang

Wulandari, Yuliana. 2012. *Studi tentang Motif: Bentuk, Komposisi, dan Makna Batik di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*. (Skripsi). Padang: Program Strata 1 UNP Padang.

GAMBAR MOTIF BATIK BUNGO



Gambar 1: BUNGO DANI



gambar 2: PUTRI MALU



Gambar 3: BUNGO BANGKAI RAMI



Gambar 4: PAKIS



Gambar 5: MANGGIS



Gambar 6: DAUN SIRIH PINANG



Gambar 7: Rumah Adat